

MEMAHAMI MAKNA RELASI DAN KEBERADAAN MANUSIA DALAM FILM “HER”

Berdasarkan Perspektif Filsafat Fenomenologi Emmanuel Levinas

Mefibosed Radjah Pono

Abstract

The film “Her” is about some efforts of human beings to meet their need for relationships by replacing the role of human as a partner of relations with popular cultural products. But it is not able to answer the needs of human beings, instead it actually brings people further into alienation. Using the phenomenology philosophy of Emanuel Levinas, the author tries to discover the meaning of human existence and relationships. Humans themselves have a tendency to become egocentric, so they can create human beings as individuals with no responsibility for others, whereas the presence of other human beings actually precisely raises the responsibility of “I” to them. Thus, human beings avoid selfishness and alienation in their relationships. Human beings need to relate to each other because God creates human being to complete each other, just like the story of Adam and Eve. As a result of sin, the relationship becomes corrupted. God alone corrects that relationship by sending Jesus Christ into the world. In the face of the destruction of relationships, individualism and human alienation, the church as a community of faith has to be a comfortable family, in which each person can be related and be responsible for each other.

Key Words : *Relations, Popular Culture, Alienation, Humans*

Abstrak

Film “Her” menceritakan tentang upaya manusia memenuhi kebutuhannya akan relasi dengan menggantikan peran manusia sebagai mitra relasi dengan produk budaya populer. Namun hal itu tidaklah mampu menjawab kebutuhan manusia, malah justru membawa manusia semakin jauh ke dalam keterasingan. Dengan menggunakan filsafat fenomenologi Emanuel Levinas, penulis mencoba menemukan makna keberadaan dan relasi manusia. Manusia sendiri memiliki kecenderungan untuk menjadi egosentris, sehingga bisa menjadikan manusia sebagai individu yang terpisah dan tidak peduli terhadap orang lain. Padahal kehadiran orang lain sebenarnya justru memunculkan tanggung jawab “aku” terhadap diri orang lain. Dengan demikian, manusia terhindar dari sikap egois dan keterasingan dalam relasinya. Kebutuhan manusia untuk berelasi dengan sesama sebenarnya telah dipenuhi sejak Allah menciptakan penolong yang sepadan bagi manusia. Akibat dosa, relasi itu menjadi rusak. Allah sendiri memperbaiki relasi itu dengan mengutus Yesus Kristus ke dalam dunia. Dalam menghadapi rusaknya relasi, individualism, dan keterasingan manusia, gereja sebagai persekutuan orang yang berelasi harus menjadi keluarga yang nyaman, di mana setiap pribadi dapat saling berelasi dan bertanggungjawab terhadap sesama.

Kata Kunci : *Relasi, budaya populer, keterasingan, manusia*

I. PENDAHULUAN

Selama beberapa hari di bulan April 2018 yang lalu, banyak orang yang ramai membicarakan isu pemblokiran facebook di Indonesia. Isu ini berhembus cukup kencang setelah Komisi I DPR RI memanggil pihak manajemen facebook Indonesia untuk membahas masalah kebocoran data pengguna facebook.¹ Demikian pula Menteri Komunikasi dan Informatika, Rudiantara, mengeluarkan pernyataan bahwa facebook Indonesia terancam diblokir sementara terkait kebocoran data tersebut.² Hal ini menimbulkan kecemasan bagi banyak pengguna facebook. Akibatnya, dalam waktu yang singkat, banyak teman saya mengirimkan nomor whatsapp dengan alasan agar bisa tetap berkomunikasi seandainya facebook benar-benar diblokir. Seorang teman pengguna facebook menyatakan alasan keemasannya, karena dunianya akan terasa sangat sepi dan tidak bisa lagi terhubung dengan orang lain melalui media sosial. Kecemasan ini dapat dipahami karena facebook sudah menjadi media komunikasi yang sangat akrab dengan masyarakat Indonesia. Menurut data, Indonesia menduduki peringkat keempat dunia sebagai penduduk terbanyak yang menggunakan facebook. Hingga Januari 2018, ada sebanyak 130 juta akun facebook di Indonesia, atau 6% dari pengguna facebook dunia.³

Upaya menjaga relasi dan komunikasi agar tetap terjalin memperlihatkan adanya kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial untuk berelasi dengan sesama, walaupun hanya melalui dunia maya atau media sosial. Manusia adalah makhluk sosial yang dalam hampir seluruh bagian hidupnya membutuhkan, membangun relasi dan berkomunikasi dengan orang lain. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern telah melahirkan banyak alat canggih yang dapat mempermudah manusia untuk berelasi dan berkomunikasi dengan orang lain. Pada zaman modern ini, muncul media *online* atau situs yang menyediakan layanan untuk berkomunikasi secara *online* dalam bentuk tulisan maupun obrolan seperti blog, facebook, twitter, wordpress, friendster, myspace, google+, pats, instagram, bbm, line, whatsapp. Selain itu, muncul juga berbagai permainan yang menghibur dan memungkinkan seseorang untuk memainkannya dengan orang lain di komputer, *handphone* atau *gadget* lainnya.

Kemunculan *media baru* ini menyebabkan perubahan yang signifikan dalam proses interaksi dan komunikasi manusia. Kecanggihan teknologi sebagai suatu

produk budaya populer ini memberikan dampak positif yaitu mempermudah relasi atau komunikasi, cepat memperoleh informasi yang *up to date* tanpa ada batas waktu, dan interaksi tanpa dibatasi oleh jarak. Seseorang bisa berteman dengan orang lain di berbagai penjuru dunia lewat media sosial. Jika pada zaman dulu orang membutuhkan waktu berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan untuk menyampaikan berita atau kabar kepada orang lain yang jauh, maka sekarang cukup melalui media sosial, dalam hitungan detik saja pesan sudah langsung terkirim dan diterima. Namun di sisi lain, media sosial juga memberi dampak negatif yaitu bisa menjadi *boomerang* yang menyerang masyarakat dalam hal relasi dengan sesama. Saat ini, banyak orang yang lebih suka menyendiri di depan komputer sambil memainkan *games* dan sibuk dengan ponsel pribadi, daripada berkumpul bersama kerabat dan keluarga untuk sekedar menyapa dan berbagi cerita. Rasa sosial seseorang menjadi berkurang. Manusia menjadi jarang untuk bersosialisasi secara langsung dengan teman dan lingkungan sekitar. Anak-anak lebih suka bermain *games* di komputer atau ponsel dari pada bermain dengan teman sebaya. Banyak orang menjadikan ponsel sebagai prioritas utama. Buktinya, ponsel selalu berada dalam genggamannya saat belajar, makan, berjalan dan sebagainya. Sering juga para pengguna media sosial hanyut dalam realitas virtual yang bersifat imajinatif bahkan fantasi. Pada akhirnya muncul perilaku individualis, ketergantungan dan egois.

Kenyataan tersebut di atas mengindikasikan ada yang salah dalam hal relasi manusia. Ada suatu keinginan manusia yang tidak didapatkan dalam relasi dengan sesamanya. Manusia mengalami kekecewaan dan frustrasi dalam relasi. Oleh karena itu, manusia mencoba membangun relasi dengan “yang lain”. Yang lain itu bukan manusia lagi, tetapi produk teknologi modern. Mereka masuk begitu dalam dan menimbulkan ketergantungan kepadanya sehingga membuatnya semakin mengalami keterasingan. Bahaya individualis dan ketergantungan terhadap produk teknologi modern yang berujung pada keterasingan dapat terjadi pada semua orang termasuk di dalamnya warga gereja. Karena itu, menarik untuk mendalami tentang arti keberadaan dan relasi manusia yang sesungguhnya dalam hubungan dengan penggunaan berbagai produk budaya populer. Hal ini menjadi penting, karena bagaimanapun juga pada hakikatnya manusia sebagai makhluk sosial yang relasional dan juga makhluk individu, seringkali jatuh ke dalam sikap

individual. Keadaan ini menjadi tantangan tersendiri bagi gereja sebagai persekutuan individu, yang mana setiap individu bisa mengalami masalah relasi dan keterasingan terutama dalam hubungan dengan pengaruh produk budaya populer.

Dalam tulisan ini, penulis akan menggali pesan dalam film “Her” mengenai relasi dan makna keberadaan manusia dengan memakai filsafat fenomenologi Emmanuel Levinas. Harapannya adalah penulis dapat mengetahui arti keberadaan manusia terutama dalam relasi dengan yang lain (manusia dan produk teknologi modern). Pada akhirnya, penulis membuat tinjauan teologis dan sikap gereja menghadapi tantangan ini.

II. SINOPSIS FILM “HER”: SEBUAH CERITA TENTANG KETERASINGAN MANUSIA

Film “Her” adalah jenis film drama roman yang diproduksi oleh Megan Ellison, Spike Jonze dan Vincent Landay, dan disutradari oleh Spike Jonze. Film ini menyabet berbagai penghargaan film internasional, seperti menjadi film terbaik di National Board of Review Award 2013, penghargaan Writers Guild untuk kategori Skenario Terbaik tahun 2013, Best Film pada Critics Los Angeles Film Association Awards, tiga nominasi untuk kategori Best Motion Picture, Skenario Terbaik dan Aktor Terbaik pada Golden Globe Award, dan berhasil menyabet The Best Original Screenplay di Golden Globe Award 2014, lima nominasi di Academy Award atau Oscar tahun 2014, dan mendapat predikat Skenario Asli Terbaik pada ajang ini.

Pemeran utama film ini adalah Theodore Twombly, seorang laki-laki yang bekerja sebagai penulis. Theodore sedang mengalami masa sulit dalam hidupnya, di mana ia akan bercerai dengan istrinya, Chattrine. Theodore adalah tipe orang yang lebih suka menyendiri dari hingar bingar kehidupan sosial dunia modern. Orang-orang yang hidup sezaman dengannya juga adalah orang-orang yang sibuk dengan dunia masing-masing. Di tempat kerja, teman-temannya sibuk dengan pekerjaan dan jarang saling berkomunikasi dengan sesama teman kerja. Mereka nampak lebih asyik berkomunikasi dengan komputer. Demikian pula di dunia luar, film ini menampilkan kehidupan tanpa adanya interaksi antar manusia, kecuali interaksi antara manusia dengan *gadget*. Di sebuah pantai yang indah,

orang menikmati keindahan dan suasana pantai tetapi berteman dengan *gadget*. Dalam kesendirian, kesepian dan kesedihannya tersebut, Theodore mengisi waktu sepulang dari tempat bekerja dengan bermain *computer game* yang juga bisa berdialog dengannya. Di sini, Theodore terlihat sangat bahagia.

Kemajuan teknologi komputer pada tahun 2025, sebagai latar waktu film ini, melahirkan *Operating System* (OS) yang bisa diprogramkan sesuai keinginan penggunanya. OS dirancang sebagai satu pribadi bersuara dan raganya adalah *phone seluler*. OS bisa berelasi dan berkomunikasi dengan manusia serta memiliki perasaan seperti manusia nyata sehingga bisa memahami perasaan manusia, jatuh cinta bahkan memiliki nafsu seksual. OS menjadi solusi baru bagi Theodore dalam kesendirian dan kesedihannya. OS yang diinstal sesuai keinginannya itu diberi nama Samantha. Keberadaan Samantha sangat menolong Theodore dalam menjalani situasi sulit yang ia hadapi. Mereka berkomunikasi dan berdiskusi tentang kehidupan dan cinta. Theodore menceritakan bagaimana perasaannya yang enggan untuk menandatangani surat perceraian karena sulit untuk melepaskan istrinya. Samantha mendengar segala keluhan Theodore layaknya seorang teman baik yang mendengar curahan hati temannya yang sedang berada dalam masalah. Samantha membangkitkan kembali semangat hidupnya dan membuatnya lebih bergairah melakukan pekerjaannya.

Kedekatan hubungan dengan Samantha menimbulkan rasa yang berbeda dalam diri Theodore. Hubungan mereka ternyata tidak hanya sebatas sebagai teman bercerita dan asisten yang membacakan email yang masuk, tetapi juga sebagai sepasang kekasih. Sekalipun Samantha hanyalah OS tanpa raga, perbedaan itu tidak menghalangi mereka untuk jatuh cinta dan saling mencintai dengan tulus. Mereka juga melakukan “hubungan seksual” secara verbal, merasakan kenikmatan dalam hubungan tersebut dan bahkan Samantha yang tanpa tubuh itu mengklaim bahwa ia bisa merasakan sentuhan Theodore.

Theodore menceritakan kepada Amy, teman perempuannya yang juga mengalami masalah dalam rumah tangga karena bercerai dengan suaminya, tentang hubungannya dengan Samantha. Theodore menyarankan kepada Amy agar menggunakan OS sebagai solusi terhadap masalah yang dihadapi. Amy pun memakai OS yang diinstal sebagai laki-laki, menjalani hubungan dan jatuh cinta padanya.

Pada suatu waktu, Theodore bertemu dengan istrinya, Chatrine di sebuah restoran untuk menandatangani surat cerai. Dalam percakapan, Theodore mengaku kepada Chatrine tentang hubungannya dengan Samantha. Chatrine terkejut dan marah serta menuduh Theodore tidak bisa mengendalikan perasaan sehingga tidak mampu menjalin hubungan dengan manusia nyata. Sikap Chatrine ini sangat menyentuh Theodore. Saat Chatrine menandatangani surat perceraian, semua kenangan relasi kebersamaan dan keintiman mereka terlintas dalam pikiran Theodore.

Setelah bercerai dengan Chatrine, Theodore semakin jatuh cinta kepada Samantha. Rupanya Samantha memiliki hasrat kuat untuk berkencan dan merasakan secara langsung sentuhan Theodore (tepatnya berhubungan seks) dalam bentuk manusia yang sesungguhnya. Seorang gadis, Isabella (manusia yang nyata) dipilih sebagai pengganti Samantha. Isabella hadir sebagai raga dan laku Samantha, namun suara yang terdengar adalah suara Samantha melalui *phone seluler* yang dikantongi Theodore. Semula Theodore merasa canggung dengan keadaan itu meski akhirnya ia terbawa dalam perasaan bahwa Samantha hadir dalam diri Isabella dan mereka mulai bercinta, tetapi Theodore merasakan bahwa Isabella tidak bisa mewakili pribadi Samantha sehingga ia menolak untuk terus melanjutkan percintaan tersebut. Isabella pun pergi meninggalkan Theodore. Penolakan Theodore ini menimbulkan konflik antara Theodore dan Samantha. Setelah sempat diam beberapa saat, mereka berdua berdiskusi tentang kelanjutan hubungan tersebut dan kebekuan antara mereka pun mencair. Theodore kembali bersemangat melanjutkan hubungan cinta yang semakin mendalam kepada Samantha.

Akibat perbaikan sistem komputer, Samantha *offline* sehingga tidak bisa dihubungi dan Theodore kehilangan kontak dengannya. Theodore mencari Samantha dengan sangat panik. Ia berlari mencari sinyal seperti seseorang yang kehilangan sesuatu yang sangat berharga atau ditinggalkan kekasih tanpa sebab. Beruntung *offline system* berlangsung tidak lama. Setelah Samantha *online* lagi dan memberi penjelasan tentang *offline*-nya, Theodore menanyakan apakah Samantha berinteraksi juga dengan orang lain. Betapa kecewanya Theodore saat mengetahui bahwa Samantha berbicara dengan 8316 orang dan jatuh cinta kepada 641 orang. Namun, Samantha menegaskan bahwa hal itu tidak mengubah cintanya

kepada Theodore. Ia malah mengakui bahwa cintanya semakin kuat. Sekalipun kecewa, Theodore menjadi yakin kembali tentang hubungan cinta mereka setelah mendengar penjelasan Samantha.

Pada akhir kisah film ini, Samantha mengungkapkan kepada Theodore bahwa program OS akan ditutup. Keduanya mengucapkan selamat tinggal. Theodore sangat kecewa dan patah hati. Hal yang sama juga terjadi pada Amy yang juga menjalin relasi dengan OS. Pengalaman relasi dengan Samantha ini mengubah hati Theodore. Ia kemudian memahami arti mencintai. Ia menulis surat kepada Chatrine untuk menjelaskan bahwa ia masih menyanyangi Chatrine namun tetap menerima kenyataan kalau mereka telah berpisah.

III. FILSAFAT FENOMENOLOGI EMMANUEL LEVINAS

Emmanuel Levinas dikenal dengan filsafat fenomenologinya. Filsafat fenomenologi umumnya membicarakan tentang tema: subyek sebagai pengamat, obyek yang diamati (*noumena*), peristiwa tampilnya obyek kepada pengamat (*fenomena*) serta persepsi sebagai sarana untuk menangkap realitas obyek. Edmund Husserl yang dijuluki “bapak fenomenologi” misalnya, mencari hakikat realitas dengan memperhatikan apa yang nyata menampakkan diri dalam kesadaran (*fenomenon*).⁴ Levinas memakai metode fenomenologi, pertama-tama bukan dengan mengajukan teori, melainkan dengan mengajak kita untuk melihat apa yang terjadi bila kita bertemu dengan orang lain. Levinas berpendapat bahwa filsafat fenomenologi harus sampai pada pemahaman bahwa kehadiran “orang lain” memberi pengaruh kepada “aku” yang mengamatinya. Karena itu, filsafat fenomenologi berarti memahami bagaimana kehadiran “orang lain” itu berpengaruh bagi kemengadaan “aku”, bukan bagaimana “aku” mempengaruhi kemengadaan “orang lain”.⁵ Dan pada gilirannya, kehadiran “orang lain” di hadapan “aku” itu memunculkan tanggung jawab “aku” atas diri orang lain.⁶

Levinas menunjukkan dua cara berhubungan dengan orang lain yaitu *pertama*, totalitas (*totality*), yang menyebabkan hubungan egoistik dan *kedua*, ketakterbatasan atau ketakberhinggaan (*infinity*), yang mendasari hubungan etis.⁷ Seluruh sejarah filsafat barat sebenarnya bisa ditermakan sebagai upaya mengejar *totalitas*, yaitu filsafat yang ingin membangun suatu sistem pemikiran tertutup dan berpusat pada *ego* yang berpikir.⁸ Filsafat ini mendapat kedudukan yang cukup

kuat sejak Descartes memberikan pernyataan *cogito ergo sum* (aku berpikir maka aku ada), yang berarti bahwa diri yang berpikir, privat, terisolasi dan tertutup.⁹ Kerangka pikir filsafati ini disebut *antroposentrisme absolut*. Dari kesadaran akan diri sendiri muncul kesadaran akan yang lain. Yang lain hanya ada karena dan bagi kesadaran diri.¹⁰ Bagi Levinas, filsafat seperti ini disebut filsafat ketidakadilan,¹¹ dan yang terjadi dengan filsafat seperti ini adalah identifikasi diri.¹² Identifikasi diri ditemukan dalam dan lewat semua hal yang ada. Aku dimengerti sebagai yang absolut, berdiri sendiri sebagai realitas yang mutlak. Jadi, ada kecenderungan dalam diri pribadi atau kelompok manusia untuk mempertahankan sikap egosentris dan untuk menganggap pribadi yang lain hanya sebagai perluasan dari aku atau menjadi obyek asing untuk dimanipulasi demi kepentingan aku.

Keterpusatan pada ego ini menghasilkan individu yang independen dan terpisah dari yang lain. Akibatnya, ada semacam sikap dari aku yang mau merasa bebas dan mandiri, serta tidak membiarkan diri diganggu gugat oleh yang lainnya.¹³ Hal yang dikritik Levinas dari pemikiran filsafat ini adalah bahwa dengan mengakui totalitas sebagai satu-satunya cara subyek (dalam hubungan dengan orang lain) berarti mengunggulkan diri dengan kecenderungan yang egoistik dan totaliter.¹⁴

Levinas juga menyatakan pemahamannya tentang “yang lain”. Dalam pengalaman nyata, aku berjumpa dengan yang lain dalam sebuah perjumpaan muka dengan muka. “Yang lain” adalah dia yang jauh dari aku dan berbeda dari diriku, seorang asing dan aku tidak dapat memastikan apa yang disembunyikannya. Perjumpaan dengan “yang lain” akan mudah dilalui jika aku memperlakukan yang lain sebagai “a different version of myself”.¹⁵ Bagi Levinas, kesadaran totalitas yang mau memasukan realitas ke dalam perspektif aku itu tidak mencukupi.¹⁶ Sebab dalam pengalaman nyata, aku menemukan diriku sendiri hidup dalam sebuah dunia yang dipenuhi orang-orang dan hal-hal asing yang merupakan “yang lain” atau yang berbeda dari diriku. Ada realitas yang lain, yang tidak bisa direduksi ke dalam lingkup pemahamanku. Realitas ini disebut Levinas sebagai realitas yang tak terbatas (*infinity*).¹⁷ Kesadaran akan adanya *infinity* ini membuahkan kesadaran dalam diriku sebagai pribadi yang unik dan membawa aku pada kesadaran yang sungguh akan adanya yang lain, dia yang

di luar diriku. Dia yang lain itu, bukan *alter ego* (aku yang lain) tetapi dia yang sungguh-sungguh bukan aku, dengan sifat dan kebetulan yang berbeda.¹⁸

Untuk bisa hidup bersama dengan “yang lain” yang benar-benar berbeda itu dan terpisahkan oleh jarak, menurut Levinas, bisa dijalani dengan satu cara “*by language*” (lewat bahasa),¹⁹ dalam dialog dan percakapan.²⁰ Lewat bahasa akan terjadi komunikasi. Namun, bila komunikasi dan komunitas menjadi sesuatu yang hendak dicapai maka jawaban yang bertanggung jawab yang harus diberikan, bukan hanya sepiantas lalu. Itu berarti, aku harus meletakkan duniaku di dalam kata-kata dan menawarkannya kepada yang lain. Dengan bahasa aku menyapa yang lain, aku berhadapan muka dengan dia yang lain itu.²¹ Dalam percakapan, tetap ada jarak antara aku dan yang lain. Yang terjadi dalam percakapan adalah pengenalan akan dia yang tidak berdasarkan apa yang aku bayangkan tentang dia, melainkan berdasarkan apa yang diisytirakan lewat bahasa itu.²² Bahasa membangun sebuah relasi yang tidak dapat dikurangi dalam relasi subyek-obyek: pembukaan diri dari yang lain (*the revelation of the other*).²³

Dalam hal relasi antara “aku” dan “yang lain”, menurut Levinas, tampilnya orang lain menyebabkan aku bertanggung jawab. Relasi ini ditandai dengan relasi asimetris, yang berarti aku harus mengarahkan diri kepada dia yang lain.²⁴ Aku harus bertanggung jawab kepada dia yang lain tanpa harus mau mengharapkan balasan. Di sini semacam ada kesadaran bahwa aku diwajibkan untuk secara moral bertanggung jawab akan orang lain.²⁵ Dalam pertemuan dengan orang lain itu juga membuat aku menjadi aku. Aku yang menemukan identitas dan menyadari keunikanku. Dalam berhadapan dengan orang lain, aku tidak bisa bersikap acuh tak acuh. Aku bertanggung jawab secara total kepada orang lain. Total dalam arti, aku melakukan substitusi bagi orang itu, aku menggantikan orang itu dan berada di tempatnya. Bebannya menjadi bebanku, tanggung jawabnya menjadi tanggung jawabku.²⁶

IV. ANALISA TERHADAP FILM HER BERDASARKAN FILSAFAT FENOMENOLOGI EMMANUEL LEVINAS

Tema yang paling menonjol dalam film Her adalah individualistis dan relasionalistis. Kemajuan teknologi yang sangat canggih dapat menolong orang untuk berkomunikasi dengan cepat, sebagai sarana hiburan dan mengembangkan

kemampuan diri. Namun dampak buruknya adalah sifat individualis pada dunia modern membuat semua orang tenggelam dalam dunianya masing-masing, terutama dengan *gadget* dan komputer, tanpa percakapan atau interaksi satu dengan yang lain. Akibatnya, manusia mengalami krisis relasi dengan sesama. Manusia tidak lagi saling menyapa ketika bertemu atau duduk bersebelahan tetapi merasa orang lain yang berada di dekatnya seakan tidak ada. Mereka memilih berbicara dengan komputer, berekreasi di pantai tapi hanyut dalam dunia angan masing-masing. Realitas seperti ini sangat kuat ditampilkan dalam film Her.

Dalam dunia yang sangat individualis tersebut, Theodore yang sedang menghadapi masalah yaitu rencana perceraian dengan istrinya, Chatrine, cenderung menyendiri, kurang berinteraksi dengan orang lain (kecuali Amy, teman perempuannya) dan menenggelamkan diri dalam dunia maya (*game* dan *operating system*). Ia hanya berpusat pada diri sendiri. Menurut Levinas, keterpusatan pada ego ini menghasilkan individu yang independen dan terpisah dari yang lain. Akibatnya ada semacam sikap dari “aku” yang mau merasa bebas dan mandiri, serta tidak membiarkan diri diganggu gugat oleh “yang lain”. Semakin individualis, ia semakin merasa tidak membutuhkan orang lain, tidak bergantung pada orang lain dan tidak mau merepotkan orang lain bahkan menganggap orang lain itu seperti tidak ada. Orang lain ada jika ia berguna bagiku. Sikap Theodore ini menyebabkan ia mengalami keterasingan dari dirinya sendiri, para sahabat, orang lain dan dunia sekitarnya.

Dalam posisi keterasingan ini, ada ruang yang kosong di dalam dirinya sebagai makhluk yang membutuhkan relasi dengan orang lain. Teknologi modern yang melahirkan *Operating System* (OS), hadir memberikan tawaran untuk menjadi rekan dalam relasi dan mengisi ruang yang kosong itu. OS dirancang secara khusus agar ia bisa menjadi individu, bukan dalam bentuk rupa dan raga tetapi dalam bentuk suara yang sesuai dengan keinginan penggunanya. Samantha, OS itu, menjadi “yang lain” bagi Theodore. Kehadiran “yang lain” ini, sekalipun sebagai sesuatu yang berbeda dari diri Theodore, namun ia ada untuk kepentingan dirinya, memenuhi kebutuhannya akan relasi, mengisi kesepian dan kekosongan hatinya. Perjumpaan lewat bahasa (suara) antara Samantha dan Theodore mampu menjembatani perbedaan antara keduanya, membangun relasi bahkan membuat mereka terlibat dalam cinta yang kuat dan dalam sehingga menimbulkan rasa

ketergantungan Theodore terhadap Samantha. Adegan di mana Theodore terlihat sangat panik ketika Samantha *offline* tanpa dikabari sebelumnya, menunjukkan ketergantungannya yang sangat kuat. Alih-alih hendak keluar dari keterasingan, ia justru semakin masuk dalam jurang keterasingan. Akhirnya, hubungan Theodore dengan OS sebagai “yang lain” yang diciptakan sesuai keinginannya, tidak dapat memenuhi kebutuhan akan relasi. Manusia membutuhkan relasi dengan sesama manusia, bertatap muka, menyentuh raga, bukan hanya dengan mendengar suara. Hal ini disadari oleh Theodore dan Amy pada akhir cerita.

Pesan utama yang disampaikan film ini kepada penontonnya adalah bahwa manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk individual bisa larut dalam individualistis yang memusatkan diri pada ego dan menyebabkan manusia mengalami keterasingan. Teknologi yang diciptakan manusia bisa menjadi alternatif sebagai yang menggantikan posisi dan keberadaan manusia atau sebagai “yang lain” dalam membangun relasi. Namun secanggih-canggihnya teknologi, ia tidak bisa menggantikan posisi manusia yang utuh, yang memiliki tubuh dan jiwa, sebagai rekan relasi bagi manusia. Relasi manusia bukanlah dengan benda mati, sekalipun ia diciptakan dengan kemampuan seperti manusia. Relasi manusia adalah dengan manusia yang hidup.

V. TINJAUAN TEOLOGIS DAN UPAYA GEREJA MEMAKNAI RELASI MANUSIA MODERN

Mengenai percakapan antara teologi dan budaya populer, David Tracy dan Don Browning menawarkan sebuah metode pendekatan yang dinamakan metode *revised correlational* (metode korelasional yang diperbaharui).²⁷ Metode ini merupakan revisi dari pendekatan yang telah dikembangkan oleh Paul Tillich yang mengkorelasikan pertanyaan yang muncul dari budaya populer dengan jawaban yang diungkapkan melalui tradisi religius. Sedangkan metode korelasional yang diperbaharui lebih merupakan sebuah upaya mempertimbangkan percakapan kompleks mengenai pertanyaan dan jawaban dari budaya dan tradisi religius. Ia tidak berupaya mencari jawaban religius atas dilema dan perjuangan budaya, tetapi menjadi proses di mana pertanyaan yang dianggap penting dalam tradisi religius dapat ditempatkan untuk budaya populer.

Dengan demikian, kita dapat menemukan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran dalam tradisi religius dan juga dalam budaya populer.²⁸

Film “Her” sendiri menampilkan nilai-nilai kebaikan yang diberikan oleh produk budaya populer yaitu kemudahan dalam berkomunikasi, relasi dan tawaran akan hiburan. Namun, nilai yang paling menonjol adalah tawaran relasi dengan kehadiran Samantha, *operating system*, sebagai produk budaya populer. Relasi yang ditawarkan adalah berupa relasi yang membangun, memberi semangat, menghibur, memberi rasa nyaman dan menolong dalam menghadapi masalah, bahkan relasi yang membuat manusia mengalami ketergantungan penuh sehingga merasa sangat kehilangan dan panik ketika relasi itu putus tanpa kejelasan. Relasi seperti ini yang sering kali hilang dari manusia sebagai akibat dari keegoisan atau pemusatan terhadap diri sendiri yang dilakukan manusia sendiri. Film ini mengkritisi relasi yang selama ini dijalani oleh manusia yang egois. Hal ini bukan dinyatakan supaya manusia menjalin relasi dengan produk budaya populer untuk menggantikan relasi dengan manusia. Sebab dalam kenyataannya, relasi yang ditawarkan budaya populer juga tidak mampu menjawab kebutuhan manusia akan relasi. Ia justru membuat manusia semakin mengalami keterasingan.

Hal positif yang bisa diambil sebagai kebenaran dari film “Her” adalah bahwa relasi menjadi kebutuhan mendasar manusia, dan ia bisa dipenuhi melalui relasi dengan manusia, bukan dengan binatang, benda ciptaan manusia atau produk budaya populer. Kebutuhan manusia akan relasi inilah yang dipenuhi oleh Allah dalam kisah penciptaan (Kejadian 2:18-20). Saat manusia berelasi dengan semua ciptaan Tuhan yang lainnya dan memberi kepada mereka nama masing-masing, manusia tidak menjumpai *penolong yang sepadan* dengannya, di antara sekian banyak binatang, tumbuh-tumbuhan atau benda lainnya. Maka Allah menciptakan perempuan dari tulang rusuk yang diambil dari laki-laki itu sebagai penolong yang sepadan baginya. Pemenuhan yang sempurna dari relasi manusia dengan Allah (yang menjadi contoh bagi relasi manusia) adalah karena begitu cintanya kepada manusia, Allah mengosongkan diri-Nya sendiri, mengambil *rupa* seorang hamba (manusia) dalam Yesus dan menjadi sama dengan manusia, serta hadir dan tinggal di antara manusia (Fil.2:7-8). Namun perendahan diri Allah ini tidak menghilangkan ketransendenan-Nya. Ia berelasi dengan manusia dengan berada di tengah-tengah manusia, tidak hanya dengan Firman (suara) dari Surga

atau yang tertulis dalam kitab suci, tapi juga melalui sentuhan langsung dengan manusia. Inilah perwujudan cinta Allah. Cinta yang merindu, rindu rupa, rindu suara dan cinta yang menyentuh raga.

Kehadiran produk teknologi modern yang menawarkan relasi alternatif bagi manusia yang mengalami krisis dalam relasi dengan sesamanya, memang menimbulkan masalah. Gambaran dalam film “Her” merupakan kenyataan yang dapat menimpa semua orang terutama mereka yang berada dalam masalah dengan diri dan relasinya dengan orang lain. Hal paling sederhana yang nampak adalah telepon genggam yang menyediakan banyak fitur, telah dimiliki oleh hampir semua orang, dari anak-anak sampai orang dewasa. Saat ini telepon genggam menjadi semacam candu bagi beberapa pengguna sehingga hanya saat terlelap dalam tidur saja manusia berpisah darinya. Dalam beberapa keluarga ada kejadian saat mereka berkumpul bersama, entah di meja makan atau di ruang keluarga, semuanya sibuk dengan telepon genggam masing-masing. Waktu yang sebenarnya sangat singkat untuk bertemu dan duduk bersama karena seharian semua sibuk dengan pekerjaan dan aktivitas masing-masing, tersita oleh telepon genggam. Ketika banyak anak kurang mendapat perhatian orang tua, mereka sering melarikan diri kepada relasi yang menjawab kebutuhan kesendiriannya yaitu dengan ponsel, komputer, atau *gadget* lainnya. Hal ini lama kelamaan membuat mereka mengalami ketergantungan dan menjadi kurang bersosialisasi serta berelasi dengan orang lain. Akibatnya adalah terciptanya generasi-generasi yang individualis dan mengalami keterasingan.

Pada umumnya, banyak orang mencari jalan keluar dari keterasingan, mencari kebermaknaan dan keberartian hidupnya dengan melakukan perilaku menyimpang seperti minum minuman keras, memakai narkoba, seks bebas dan sebagainya. Mereka mengira bahwa perbuatan tersebut sudah tepat dan akan memberikan pembebasan dari keterasingan. Padahal jalan tersebut justru membawa mereka makin larut dalam keterasingan.²⁹ Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi gereja. Gereja berhadapan dengan anggota-anggota jemaatnya yang mengalami keterasingan dalam relasi akibat kekecewaan dalam menjalin hubungan, frustrasi dengan pekerjaan dan masalah hidup, kurangnya perhatian bagi anak-anak akibat kesibukan orang tua dan sebagainya. Keadaan seperti ini harus disadari oleh gereja.

Apakah yang dapat dilakukan gereja? Gereja seharusnya menjadi cermin relasi yang saling melengkapi satu dengan yang lain sehingga orang mempunyai tempat dan merasa gereja adalah rumah yang nyaman. Gereja sama seperti keluarga yang saling melindungi. Gereja harus menciptakan ruang atau suasana di mana orang-orang yang ada di dalamnya merasa diterima, bukan ditinggalkan. Setiap pribadi mempunyai tanggung jawab untuk saling menjaga, memberi perlindungan dan membuat orang lain merasa nyaman. Gereja sebagai komunitas keluarga berarti menghargai individu, independensi / privasi anggota tapi juga tidak bisa bersikap eksklusif dengan mengatakan: ini bukan urusanku, itu urusanmu. Gambaran gereja sebagai satu tubuh (1 Kor.12:12-31) yang menekankan solidaritas perlu dikembangkan. Ketika yang satu sakit, yang lain merasa sakit. Ketika yang satu lemah, yang lain melengkapi dan melindungi yang lemah.

Kisah Kain dan Habel dalam Kejadian 4:1-16 memperjelas teologi ini. Pertanyaan Tuhan kepada Kain: “Di mana Habel, adikmu?”, jelas menunjukkan pertanyaan yang menanyakan tanggung jawab Kain untuk melindungi Habel, adiknya. Jawaban Kain: “Aku tidak tahu. Apakah aku penjaga adikku?”, menunjukkan sikap yang tidak bertanggung jawab terhadap keberadaan orang lain. Kisah Kain dan Habel mengandung pesan etis yaitu soal hidup yang bertanggung jawab. Hidup tidak hanya sekedar dihidupi semata, namun harus berkualitas karena ada nilai tanggung jawab. Dalam rangka hidup yang demikian, menumbuhkan sikap etis tidak cukup bahwa secara pribadi saya hidup baik, karena hidup baik yang bertanggung jawab ternyata meluaskan wilayah pribadi meliputi juga “sang liyan”.³⁰ Senada dengan ini, jauh sebelumnya juga telah dinyatakan oleh Levinas dalam filsafat fenomenologisnya. Relasi antara “aku” dan “yang lain” adalah ditandai dengan relasi asimetris, yang berarti aku harus mengarahkan diri kepada dia yang lain. Aku memiliki tanggung jawab terhadap orang lain. Dalam pertemuan dengan orang lain itu membuat aku menjadi aku. Aku yang menemukan identitas dan menyadari keunikanku. Dalam berhadapan dengan orang lain, aku tidak bisa bersikap acuh tak acuh namun aku bertanggung jawab terhadap keberadaannya. Demikian pula Niebuhr seperti diungkapkan Budiman mengenai etika tanggung jawab. Ia menemukan kaitan yang sangat erat antara pernyataan diri Allah dengan etika tanggung jawab, khususnya pernyataan

diri Allah sebagai penebus. Menurut Nieburh, pernyataan diri Allah sebagai penebus menyingkapkan bahwa kita adalah orang-orang yang sudah dimerdekakan dan diberi tanggung jawab untuk mengasihi sesama. Kita ditebus supaya kita mengasihi dan melayani sesama dengan penuh kasih. Allah melepaskan kita dari kebutuhan pribadi dan memerdekakan kita untuk melayani orang lain.³¹

Inilah makna keberadaan manusia dalam relasi dengan “yang lain”. Manusia hidup dalam tanggung jawab kepada orang lain. Tanggung jawab ini tidak disertai dengan harapan untuk mendapatkan balasan atau imbalan atas jasanya. Untuk itu, tanggung jawab bagi orang lain harus mendahului sikap egois sehingga ia terhindar dari keinginan untuk mendapatkan balasan setimpal atau lebih atas tanggung jawab yang telah dinyatakannya. Pemusatan kepada tanggung jawab akan menghindarkan manusia dari sikap individualis dan melepaskannya dari keterasingan akibat pemusatan pada ego.

VI. PENUTUP

Dalam keberadaannya, manusia tidak seharusnya berpikir sebagai pribadi yang *self-oriented* (berorientasi pada diri sendiri) sebagai perwujudan sikap individualis. Namun, ia dapat menjadi pribadi yang *reception of the other* (menyambut keberadaan orang lain). Hal ini akan menjauhkannya dari keterasingan dalam relasi dan mendorongnya untuk membuat hidup bermakna dengan pemenuhan tanggung jawab hidupnya terhadap orang lain, sebagai arti keberadaannya.

Produk budaya modern memberi banyak manfaat bagi manusia. Ia bisa membuka dan mempermudah relasi, tetapi juga mengisolasi relasi manusia. Relasi dengan produk teknologi modern dan budaya populer tidak memberi jalan keluar bagi masalah manusia, tetapi justru bisa membawa manusia semakin masuk dalam keterasingan. Relasi lewat *new media* tidak bisa menggantikan relasi yang dilakukan secara kontak langsung dengan manusia. Manusia tetap membutuhkan relasi dengan sesama manusia. Karena itu, dalam relasi dengan sesama perlu bagi kita untuk menghargai kebersamaan bersama dengan orang-orang yang berelasi dengan kita. Teknologi modern juga berakibat buruk jika manusia salah memakainya. Tidak ada yang salah dengan kemajuan teknologi dan budaya

populer. Yang menjadikannya terasa bersifat negatif adalah manusia yang memanfaatkannya. Secanggih apapun suatu alat, itu hanyalah alat yang diciptakan untuk bisa dikendalikan oleh manusia. Akhirnya yang menjadi pertanyaan "Siapa yang mengendalikan dan siapa yang dikendalikan?"

Endnotes :

- ¹ <https://nasional.kompas.com/read/2018/04/17/11425741/komisi-i-dpr-minta-penjelasan-facebook-soal-kebocoran-data-pengguna>, diakses Jumat, 20 April 2018, jam 13.00 Wita
- ² <https://nasional.kompas.com/read/2018/04/09/19191341/jika-kebocoran-data-mengandung-unsur-pidana-pemerintah-blokir-sementara>, diakses Jumat, 20 April 2018, jam 13.00 Wita
- ³ <https://tekno.kompas.com/read/2018/03/02/08181617/indonesia-pengguna-facebook-terbanyak-ke-4-di-dunia>
- ⁴ Frans Magniz-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 89.
- ⁵ Frans Magniz-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 91.
- ⁶ Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity; an Essay on Exteriority* (Boston: Martinus Nijhoff Publisher, 1979), hlm. 91.
- ⁷ Alex Lanur, "Hubungan antar pribadi menurut Buber dan Levinas" dalam *Basis* Vol. XL, No.12, Desember 1991, hlm. 445.
- ⁸ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX; Perancis*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 462-463.
- ⁹ Hardono Hadi, *Epistemologi; Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 34.
- ¹⁰ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX; Perancis*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 288.
- ¹¹ Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity; an Essay on Exteriority* (Boston: Martinus Nijhoff Publisher, 1979), hlm. 46.
- ¹² Bernadus Agus Rukiyanto, "Emmanuel Levinas; Relasi Etis Asimetris" dalam *Driyakarya* Vo. XVI No.2 tahun 1990, hlm. 43.
- ¹³ Wild, "Introduction" *Totality and Infinity; An Essay on Exteriority* (Boston: Martinus Nijhoff Publisher, 1979), hlm.12.
- ¹⁴ Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity; An Essay on Exteriority* (Boston: Martinus Nijhoff Publisher, 1979), hlm. 42.
- ¹⁵ Alex Lanur, "Hubungan antar pribadi menurut Buber dan Levinas" dalam *Basis* Vol. XL, No.12, Desember 1991, hlm. 445.
- ¹⁶ Wild, "Introduction" *Totality and Infinity; An Essay on Exteriority* (Boston: Martinus Nijhoff Publisher, 1979), hlm. 13.
- ¹⁷ Bernadus Agus Rukiyanto, "Emmanuel Levinas; Relasi Etis Asimetris" dalam *Driyakarya* Vol. XVI No.2 tahun 1990, hlm. 45.
- ¹⁸ Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity; An Essay on Exteriority* (Boston: Martinus Nijhoff Publisher, 1979), hlm. 22-23.
- ¹⁹ Wild, "Introduction" *Totality and Infinity; An Essay on Exteriority* (Boston: Martinus Nijhoff Publisher, 1979), hlm. 13.
- ²⁰ Wild, "Introduction" *Totality and Infinity ; An Essay on Exteriority* (Boston: Martinus Nijhoff Publisher, 1979), hlm. 14.
- ²¹ Bernadus Agus Rukiyanto, "Emmanuel Levinas; Relasi Etis Asimetris" dalam *Driyakarya* Vol. XVI No.2 tahun 1990, hlm. 49.
- ²² Bernadus Agus Rukiyanto, "Emmanuel Levinas; Relasi Etis Asimetris" dalam *Driyakarya* Vol. XVI No.2 tahun 1990, hlm. 49.
- ²³ Bernadus Agus Rukiyanto, "Emmanuel Levinas; Relasi Etis Asimetris" dalam *Driyakarya* Vol. XVI No.2 tahun 1990, hlm. h. 73.
- ²⁴ Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity; An Essay on Exteriority* (Boston: Martinus Nijhoff Publisher, 1979), hlm.73.
- ²⁵ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX; Prancis*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 290.
- ²⁶ Frans Magniz-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 99.

²⁷ Gordon Lynch, *Understanding Theology and Popular Culture*, (Australia: Blackwell Publishing Ltd., 2006), hlm. 103.

²⁸ Gordon Lynch, *Understanding Theology and Popular Culture*, (Australia: Blackwell Publishing Ltd., 2006), hlm. 103.

²⁹ Elisabeth OP, “Dari Keterasingan menuju Keheningan” dalam *Rohani* No.1 , Januari 2008, hlm. 11

³⁰ John C. Simon, *Merayakan 'Sang Liyan'-Pemikiran Seputar Teologi, Ekklesiologi dan Missiologi Kontekstual*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hlm. 234.

³¹ Calvin S. Budiman, *7 Model Kristologi Sosial “Mengaplikasikan Spiritual Kristen dalam Etika Sosial”*, (Malang: Literatur SAAT, 2013), hlm. 161.

DAFTAR PUSTAKA

Bertens K., 1985. *Filsafat Barat Abad XX: Prancis*, Jakarta: Gramedia.

Budiman Calvin S., 2013. *7 Model Kristologi Sosial “Mengaplikasikan Spiritual Kristen dalam Etika Sosial”*, Malang: Literatur SAAT`

Elisabeth, OP, 2008. “Dari Keterasingan menuju Keheningan” dalam *Rohani* No.1.

Hadi Hardono, 2001. *Epistemologi. Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius.

Lanur Alex, 1991. “Hubungan antar pribadi menurut Buber dan Levinas” dalam *Basis* Vol. XL.

Levinas Emmanuel, 1979. *Totality and Infinity . An Essay on Exteriority*, Boston: Martin Nijhoff Publisher.

Lynch Gordon, 2006. *Understanding Theology and Popular Culture*, Australia: Blackwell Publishing Ltd.

Magniz-Suseno Franz, 2000. *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, Yogyakarta: Kanisius.

Rukiyanto B. A., 1990. “Emmanuel Levinas: Relasi Etis Asimetris” dalam *Driyakarya* Vol. XVI No.2.

Simon John C., 2014. *Merayakan 'Sang Liyan'-Pemikiran Seputar Teologi, Ekklesiologi dan Missiologi Kontekstual*, Yogyakarta: Kanisius.

<https://nasional.kompas.com/read/2018/04/17/11425741/komisi-i-dpr-minta-penjelasan-facebook-soal-kebocoran-data-pengguna>, diakses Jumat, 20 April 2018, Pukul 13.00 WITA.

<https://nasional.kompas.com/read/2018/04/09/19191341/jika-kebocoran-data-mengandung-unsur-pidana-pemerintah-blokir-sementara>, diakses Jumat, 20 April 2018, Pukul 13.10 WITA.

<https://tekno.kompas.com/read/2018/03/02/08181617/indonesia-pengguna-facebook-terbanyak-ke-4-di-dunia>, diakses Jumat, 20 April 2018, Pukul 13.20 WITA.